

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah mendapat keuntungan yang maksimal dari kegiatan operasionalnya dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Fawaid, 2017). Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Nilai perusahaan sangat berpengaruh karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, struktur modal, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen dan lain sebagainya (Sudana, 2015). Dalam penelitian ini dibahas tiga faktor yang mempengaruhi perusahaan yaitu struktur modal, profitabilitas, dan *total asset turn over*. Beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan di antaranya adalah *Price to Book Value (PBV)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Tobin's Q* (Mahpudin, 2016). Dari beberapa jenis rasio tersebut, *Price to Book Value (PBV)* digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini.

Menurut Brigham dan Houston (2011:155) struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena akan berhubungan dan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan besarnya tingkat keuntungan

yang diharapkan. Struktur modal yang tepat menjadi tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai.

Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di atas modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan memiliki keuntungan dan kerugian. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk mengukur struktur modal, salah satu kelompok rasio hutang yang mana semakin membesar suatu rasio tersebut maka makin membesar pemakaian dana liabilitas dari modal perusahaan, yang ke depannya akan berimbas terhadap stock pendanaan untuk mencukupi pembiayaan perusahaan. Semua pendanaan berbentuk seluruh aset yang dipunyai perusahaan guna melunasi pembiayaan perusahaan bisa menggambarkan ukuran perusahaan.

Sumber modal internal adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, salah satunya diperoleh dari penerbitan saham, dan apabila dana internal perusahaan masih belum mampu menutupi biaya operasional perusahaan, maka diperlukan modal lain yaitu modal eksternal yang berasal dari pihak luar perusahaan seperti liabilitas jangka panjang. Pengaturan komposisi modal perusahaan ini disebut dengan struktur modal. Semakin besar liabilitas yang digunakan perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan, hal ini karena liabilitas yang semakin tinggi menyebabkan penggunaan ekuitas semakin kecil sehingga modal rata-ratanya semakin kecil. Semakin kecil biaya modal rata-rata, semakin besar nilai perusahaan

(Indriyani, 2019). Tetapi dalam menggunakan suatu liabilitas harus sesuai batas kewajaran agar tidak terjadi masalah dalam pengembalian liabilitas tersebut. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* (Sjahrial, 2015). Rasio struktur modal yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

*Total Assets Turnover* merupakan rasio antara penjualan (bersih) terhadap total asset yang digunakan oleh operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio sales to total assets menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya menghasilkan penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) "*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva" dan seberapa perusahaan mampu dalam menghasilkan jumlah aset yang dimiliki dari penjualan. Dan semakin tinggi *Total Asset Turn Over* maka sebaik baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan asset perusahaan, hubungannya dengan penjualan, total aset, dan ekuitas (Fitriyana, 2018). Tingkat

profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki prospek di masa mendatang, hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut dan tentunya nilai perusahaan juga akan meningkat. Ada berbagai macam jenis rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di antaranya *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earning per Share (EPS)* (Samryn, 2015). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan memiliki potensi yang menjanjikan. Hal tersebut mengingat Indonesia merupakan negara berkembang sehingga kebutuhan akan jasa konstruksi bangunan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pembangunan yang dilakukan oleh pihak swasta. Adanya prospek bisnis yang menjanjikan akan menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Harjito dan Martono (2014) semakin besar struktur modal akan semakin besar juga nilai perusahaan karena jika perusahaan menggunakan proporsi liabilitas yang lebih maka akan menekan rata-rata penggunaan ekuitas, yaitu rata-rata penggunaan ekuitas yang kecil maka nilai perusahaan tersebut baik. Profitabilitas berhubungan dengan nilai perusahaan karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi juga

nilai perusahaan, sedangkan semakin rendah profitabilitas perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disingkat BEI merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Hingga saat ini sudah terdapat 738 (tujuh ratus tiga puluh delapan) perusahaan yang tergabung di BEI. Perusahaan-perusahaan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sektor industri, salah satunya adalah sektor manufaktur. Industri manufaktur sendiri terbagi menjadi tiga sektor utama, yakni industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah salah satu subsektor dari sektor industri, yaitu subsektor konstruksi dan bangunan. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Sektor bangunan dan konstruksi adalah salah satu sektor terkuat yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor konstruksi berada di posisi ketiga sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor konstruksi yang berkembang menjadikan perekonomian Indonesia pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5.01% dan PDB sebesar 10.38%, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. ([www.cekindo.com](http://www.cekindo.com))

Keseluruhan sektor konstruksi di Indonesia terus tumbuh sebesar 7-8% per tahun, didorong oleh proyek-proyek energi dan rumah tinggal serta investasi infrastruktur di berbagai kota di Indonesia. Ini menyebabkan tingginya permintaan untuk industri konstruksi. Fokus terhadap perkembangan infrastruktur transportasi, sumber air dan konstruksi unit rumah tinggal dengan harga terjangkau akan menjadi penggerak kunci untuk industri ini, didukung oleh Program Pengembangan 2015-

2019, sebagai rencana pemerintah Indonesia untuk mengembangkan infrastruktur transportasi Indonesia. Indonesia memiliki peringkat tinggi sehubungan dengan pertumbuhan pengeluaran untuk konstruksi, serta juga pasar konstruksi paling menguntungkan kedua di Asia, menurut Asia Construction Outlook. Pengeluaran Indonesia untuk konstruksi diperkirakan merangkak naik sekitar 5.2% per tahun selama 2018-2019, di atas rata-rata regional sebesar 4.4%. Perusahaan-perusahaan konstruksi asing telah memasuki pasar bangunan dan konstruksi Indonesia selama beberapa tahun, termasuk dari Jepang dan India. ([www.cekindo.com](http://www.cekindo.com))

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, sektor konstruksi terus mengalami kontraksi selama Tahun 2020. Pada Kuartal IV Tahun 2020, sektor ini mengalami pertumbuhan minus 5,67 persen. Padahal, pada Kuartal IV-2019, sektor konstruksi tumbuh positif sebesar 5,79 persen. Fenomena merosotnya pertumbuhan sektor konstruksi dipicu oleh penurunan realisasi pengadaan semen Indonesia serta impor dan ekspor bahan baku. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal terakhir tahun 2020 mengalami kontraksi atau tumbuh minus 2,19 persen. Ini berarti, perekonomian Indonesia masih mengalami resesi. Realisasi tersebut merupakan lanjutan pertumbuhan minus yang telah terjadi sejak Kuartal II dan Kuartal III yakni, masing-masing sebesar 5,32 persen dan 3,49 persen. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, sepanjang tahun lalu perekonomian Indonesia terkontraksi atau tumbuh negatif 2,07 persen. Setidaknya, dari 17 sektor perekonomian, 10 di antaranya menyumbang kinerja negatif akibat dampak dari pandemi. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) memperkirakan industri konstruksi Tahun 2021 akan tumbuh 5,2 persen hingga 6,7 persen. Deputi Bidang Sarana dan

Prasarana Kementerian PPN/Bappenas J Rizal Prima mengatakan, pertumbuhan yang terjadi pada sektor konstruksi akan berbanding lurus dengan pertumbuhan perekonomian di Indonesia tahun depan. Kebijakan alokasi anggaran infrastruktur sebesar Rp 417,4 triliun dalam APBN 2021 juga diharapkan menjadi stimulus yang dapat kembali menyumbangkan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selama ini sektor konstruksi turut serta memberikan kontribusi positif bagi PDB di Indonesia. Sektor konstruksi sejak tahun 2015 hingga 2020 tercatat selalu memberikan kontribusi lebih dari 10 persen terhadap PDB setiap tahunnya. Bahkan pada Triwulan III-2020 yang merupakan masa-masa sulit di tengah pandemi Covid-19, industri konstruksi masih tetap berkontribusi positif 10,6 persen terhadap PDB. Sehingga diprediksi untuk tahun 2021 mendatang industri sektor konstruksi akan memberi kontribusi positif bagi PDB mencapai 10,7 persen. Adapun alokasi anggaran infrastruktur pada tahun 2021 melonjak tajam yaitu sebesar Rp 417,4 triliun. Sebelumnya pada 2020 alokasi infrastruktur hanya sebesar Rp 281,1 triliun. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan kenaikan anggaran tersebut dikarenakan pemerintah ingin mengejar beberapa proyek yang sempat tertunda pada tahun ini. Termasuk untuk menambah proyek-proyek baru pada 2021. Sehingga kelihatan pada tahun 2021 terjadi kenaikan hingga 47 persen sendiri menjadi Rp 413,8 triliun. Itu untuk menampung banyak sekali luncuran yang tertunda tahun ini. (kompas.com)

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, penelitian ini menggunakan tiga faktor pada subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketiga faktor tersebut, yaitu struktur modal, profitabilitas dan *total asset turn over*. Pemilihan ketiga faktor tersebut

didasarkan karena ketiga faktor tersebut merupakan faktor internal perusahaan, dimana kondisi internal perusahaan sangat menentukan komposisi nilai perusahaan, serta adanya penelitian (research gap) pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel struktur modal, profitabilitas, dan *total asset turn over* sebagai variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor pertama, struktur modal merupakan variabel penting dalam keputusan pendanaan perusahaan karena aktiva tetap berhubungan dengan proses produksi perusahaan untuk mendapatkan ataupun meningkatkan laba perusahaan. Dan dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah DER (Debt to Equity Ratio), data mengenai struktur modal yang diukur dengan DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tommy dan Saerang (2014) menunjukkan hasil struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumondor dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraeni dkk (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua, profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan asset perusahaan, hubungannya dengan penjualan, total asset, dan ekuitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki prospek di masa mendatang, hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut dan tentunya nilai perusahaan juga akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu



yang dilakukan oleh Moniaga (2013), Dewi Anggraeni dkk (2019), dan Ida Zuraida (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhra Oktaviarni dkk (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga, yaitu Total Asset Turn Over. Menurut Harahap (2016) perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan menggunakan istilah lain adalah seberapa jauh kemampuan semua aktiva melaksanakan penjualan, semakain tinggi rasio maka semakin bagus. Adapun menurut Murhadi (2015) yaitu menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahfi. M.F dkk (2018), dan Halim Abdul dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami. R.B dkk (2016) menunjukkan hasil adanya pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Nofriyani. F.E dkk (2021) menyatakan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang digunakan memiliki arah pengaruh dan signifikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengamati dan melakukan pengujian kembali dalam hal-hal yang berpengaruh pada nilai perusahaan dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)”.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, dan agar masalah dalam penelitian ini dapat terfokus pada inti masalahnya, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah ssebagai berikut:

1. Struktur Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER).
2. Profitabilitas memiliki berbagai ukuran yang sering digunakan namun dalam penelitian ini digunakan ukuran *Return On Asset (ROA)*.
3. Perhitungan *Total Assets Turn Over* diitung dengan menggunakan rumus penjualan terhadap total aktiva.
4. Perhitungan nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value (PBV)*.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *total asset turn over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh struktur modal, profitabilitas, *total asset turn over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turn over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan *total asset turn over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan *total asset turn over* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan subsektor industri konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

b. Sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan dasar pertimbangan oleh para praktisi baik perusahaan atau pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan khususnya dalam bidang keuangan.

